

PERANCANGAN ULANG SEKOLAH KHARISMA BANGSA

DENGAN PENDEKATAN AKTIVITAS BERDASARKAN

KURIKULUM CAMBRIDGE

Fathimah¹, Rangga Firmansyah² dan Irwan Sudarisman³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
fathimahbunga@student.telkomuniversity.ac.id, ranggafirmansyah@telkomuniversity.ac.id,
irwansudarisman@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan Sekolah Kharisma Bangsa untuk menciptakan ruang belajar yang mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini dan juga masa depan. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa ruang belajar dan fasilitas pendukung belum sepenuhnya mendukung aktivitas belajar mengajar, kolaborasi, dan pekerjaan administratif. Tujuan penelitian ini adalah merancang ulang interior sekolah dengan mengusung tema *Future-Ready Learning Space* dan konsep *Adaptive Learning*, selaras dengan Kurikulum Cambridge yang menekankan pembentukan pribadi *Confident, Responsible, Reflective, Innovative, and Engaged*. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, studi literatur, studi preseden, dan analisis kebutuhan pengguna. Hasil perancangan ini diwujudkan melalui tata ruang modular dan multifungsi, furnitur fleksibel, ruang kolaboratif terbuka, area tenang untuk belajar mandiri, integrasi teknologi, dan zonasi efisien. Kesimpulannya, rancangan ini dapat mengatasi permasalahan layout yang kaku, kapasitas ruang yang kurang sesuai dengan standar, dan minimnya fasilitas kolaboratif, sehingga bermanfaat dalam menciptakan ekosistem belajar yang adaptif, fungsional, dan dapat mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Kata kunci: Adaptive Learning, Cambridge Curriculum, desain interior sekolah, Future-Ready Learning Space, ruang kolaboratif

Abstract: This study is motivated by the need of Kharisma Bangsa School to create learning spaces that address the challenges of both current and future education. Observations revealed that several classrooms and supporting facilities do not fully support teaching and learning activities, collaboration, and administrative tasks. The aim of this research is to redesign the school interior by adopting the theme of Future-Ready Learning Space and the Adaptive Learning concept, aligned with the Cambridge Curriculum, which emphasizes the development of Confident, Responsible, Reflective, Innovative, and Engaged individuals. The methods include field observations, literature reviews, precedent studies, and user needs analysis. The design results are realized through modular and multifunctional layouts, flexible

furniture, open collaborative spaces, quiet zones for self-study, technology integration, and efficient zoning. In conclusion, this design addresses issues of rigid layouts, inadequate room capacity, and lack of collaborative facilities, providing benefits in creating an adaptive, functional learning ecosystem that supports students' development optimally.

Keywords: Adaptive Learning, Cambridge Curriculum, collaborative space, Future-Ready Learning Space, school interior design

PENDAHULUAN

Sekolah Kharisma Bangsa adalah sekolah bertaraf internasional yang berada di Tangerang Selatan, Banten. Sekolah Kharisma Bangsa memiliki luas total lahan sebesar 22.000m² yang di dalamnya terdapat berbagai bangunan dengan fungsi yang berbeda-beda. Gedung-gedung tersebut di antaranya adalah gedung sekolah, gedung auditorium, aula serba guna, gedung asrama, lapangan olahraga, serta area parkir. Kurikulum yang diterapkan pada Sekolah Kharisma Bangsa adalah Kurikulum Cambridge. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan akademik dan non-akademik secara global.

Kurikulum Cambridge terdiri dari empat tahapan utama, yaitu Primary, Lower Secondary, Upper Secondary (IGCSE), dan Advanced (AS & A Level). Masing-masing tahapan tersebut dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa dalam bidang seperti Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kurikulum ini juga memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam menyesuaikan isi pembelajaran dengan konteks lokal. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Stobie, 2018).

Namun, kondisi eksisting interior Sekolah Kharisma Bangsa menunjukkan beberapa permasalahan desain yang belum sepenuhnya mendukung prinsip-prinsip tersebut. Layout ruang yang kurang efisien menyebabkan terhambatnya interaksi serta terjadinya perpindahan aktivitas

ke ruang lain yang kurang sesuai. Hal ini menimbulkan tumpang tindih kegiatan dan mengganggu kenyamanan pengguna ruang. Situasi ini berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran dan bertentangan dengan esensi Kurikulum Cambridge yang menekankan pentingnya ruang belajar yang mendukung kolaborasi dan komunikasi.

Desain ruang belajar yang baik sangat berpengaruh terhadap pengalaman belajar siswa, terutama pada jenjang SMP dan SMA yang berada dalam rentang usia 12–18 tahun (Feraco and Meneghetti, 2023). Usia ini merupakan masa perkembangan penting yang sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan sosial di sekitarnya (Hardianto, Nevrita and Asikin, 2019). Faktor-faktor seperti pencahayaan alami, fleksibilitas tata ruang, dan hubungan interpersonal yang positif berkontribusi besar terhadap motivasi belajar (Baars *et al.*, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan desain yang mampu merespons kebutuhan ruang secara optimal.

Pendekatan berbasis aktivitas dipilih sebagai strategi utama dalam perancangan ulang interior sekolah ini. Pendekatan ini mempertimbangkan pola aktivitas pengguna ruang secara individual maupun kelompok, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, komunikasi, dan fleksibilitas. Dengan memahami bagaimana aktivitas berlangsung sehari-hari di sekolah, desain ruang dapat diarahkan untuk meningkatkan kenyamanan serta menunjang pengembangan keterampilan siswa secara optimal. Pendekatan ini menjadi landasan utama agar rancangan interior sejalan dengan karakteristik kurikulum dan kebutuhan para penggunanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan

untuk memahami fenomena secara mendalam dan dilakukan melalui eksplorasi makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian (Creswell and Creswell, 2018). Metode penelitian ini terdiri dari tahapan penelitian berikut:

1. Penentuan Objek

Objek penelitian ditentukan berdasarkan kebutuhan aktual dalam konteks desain pendidikan. Sekolah Kharisma Bangsa dipilih sebagai objek karena menerapkan Kurikulum Cambridge namun menghadapi berbagai permasalahan dalam efisiensi ruang dan dukungan terhadap aktivitas belajar. Fokus perancangan ditujukan pada jenjang SMP dan SMA dengan pertimbangan usia, kebutuhan sosial, serta kompleksitas aktivitas belajar. Ruang-ruang yang ditinjau mencakup kelas, ruang guru, perpustakaan, dan kantin sebagai bagian dari zona pembelajaran utama.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi lapangan secara langsung untuk mencatat kondisi ruang dan perilaku pengguna, dokumentasi visual untuk mendukung pengamatan, serta studi literatur terkait teori desain pembelajaran, aktivitas belajar, dan Kurikulum Cambridge. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lokasi, sementara data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi desain terkait. Informasi yang dikumpulkan mencakup kondisi eksisting, alur aktivitas, karakteristik pengguna, dan kelayakan fungsi ruang.

3. Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memetakan fungsi dan aktivitas ruang, serta mengidentifikasi hambatan dan potensi yang

muncul dari kondisi eksisting. Analisis dilakukan berdasarkan teori pembelajaran kolaboratif, ergonomi ruang, serta prinsip desain yang mendukung Kurikulum Cambridge. Hasil analisis digunakan untuk menentukan strategi perancangan yang tepat agar ruang dapat lebih adaptif terhadap aktivitas belajar, baik individu maupun kelompok. Proses ini juga mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas, kenyamanan, dan efisiensi ruang.

4. Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan rekomendasi desain berbasis aktivitas. Penyajian dilakukan secara sistematis mulai dari identifikasi masalah hingga usulan rancangan ruang yang lebih optimal. Setiap temuan dikaitkan dengan teori yang relevan serta konteks sekolah menengah berstandar internasional. Tahap ini menjadi dasar dalam pengembangan konsep perancangan akhir yang sesuai dengan karakter siswa dan mendukung proses belajar mengajar yang kolaboratif.

HASIL DAN DISKUSI



Gambar 1 Site Sekolah Kharisma Bangsa
Sumber: Sekolah Kharisma Bangsa, 2009

Sekolah Kharisma Bangsa adalah sarana pendidikan berbasis kurikulum nasional dan internasional yang terletak di Jalan Terbang Layang Jl. Pd. Cabe Raya No.21, Pd. Cabe Udik, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15418. Lahan dari Sekolah Kharisma Bangsa memiliki total luasan ±22000m², dengan total bangunan enam gedung, yaitu gedung sekolah, gedung lab, gedung asrama putra, gedung asrama putri, gedung serba guna putra, dan gedung serba guna putri.

Perancangan difokuskan pada 3 gedung, yaitu gedung sekolah, gedung lab, dan gedung serba guna. Gedung sekolah memiliki empat lantai yang difungsikan sebagai area belajar dan kantor bagi staf dan guru dengan total luasan 5000m². Gedung Lab memiliki total dua lantai. Lantai satu difungsikan sebagai laboratorium sains, sementara, lantai dua difungsikan sebagai ruang musik, ruang koperasi, dan auditorium. Gedung serba guna terdiri dari dua lantai. Lantai satu digunakan sebagai area olahraga ataupun kegiatan acara, sementara lantai 2 difungsikan sebagai area kamar mandi, toilet, dan area ganti bagi pengguna yang sedang berolahraga.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan melalui pengamatan langsung di Sekolah Kharisma Bangsa, ditemukan bahwa beberapa ruang belajar dan fasilitas pendukung belum sepenuhnya mendukung kegiatan pembelajaran. Temuan ini diperkuat dengan acuan standarisasi perancangan sekolah, studi banding ke institusi pendidikan sejenis, serta studi preseden pada sekolah yang telah menerapkan kurikulum serupa secara efektif. Oleh karena itu, perancangan ulang sekolah ini menggunakan pendekatan berbasis Aktivitas yang disesuaikan dengan kurikulum Cambridge. Pendekatan ini dipilih karena adanya ketidakselarasan antara desain ruang dengan tujuan kurikulum. Kesesuaian antara fasilitas dan kurikulum memiliki peran penting dalam menciptakan rasa aman, nyaman, dan kemudahan bagi seluruh sivitas akademika, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara

optimal (Ayusari, Hadiansyah and Liritantri, 2023). (Cardiah, Firmansyah and Sudarisman, 2019; Firmansyah, Ismail, *et al.*, 2020; Firmansyah, Shaari, *et al.*, 2020; CARDIAH *et al.*, 2023).

Menurut D.K. Ching dalam *Architecture: Form, Space, and Order* dan *Interior Design Illustrated*, desain arsitektur dan interior harus didasarkan pada pemahaman aktivitas manusia serta hubungannya dengan ruang. Ruang dipandang sebagai hasil interaksi bentuk, fungsi, dan pengalaman pengguna, di mana aktivitas menjadi acuan utama dalam pengaturan tata letak, proporsi, skala, dan hubungan antar ruang. Berdasarkan *Interdisciplinary Learning Activities* (Christoph, N., van Gorp, T., Hayes, M., de Roo, M., Stokker, E., de Greef, L., Strømme, 2018), teori aktivitas pembelajaran menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dan kolaboratif. Proses belajar tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan siswa secara aktif melalui eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah, sejalan dengan prinsip *constructivist learning*.



Gambar 2 Tema Perancangan Sekolah Kharisma Bangsa

Sumber: dokumentasi penulis, 2009

Mengacu pada *Developing Your School with Cambridge: A Guide for School Leaders*, kurikulum Cambridge berfokus pada kualitas pengalaman

belajar di kelas. Pendekatan ini mendorong metode pengajaran yang berpusat pada siswa, menumbuhkan keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan refleksi sebagai inti transformasi pendidikan (Stobie, 2018).

Tema *Future-Ready Learning Space* dipilih untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini dan masa depan di Sekolah Kharisma Bangsa. Perancangan mempertimbangkan karakter pengguna siswa usia 12–18 tahun, guru, dan staf dengan kebutuhan beragam mulai dari belajar, mengajar, kolaborasi, hingga pekerjaan administratif. Ruang dirancang fleksibel, interaktif, dan mendukung konsentrasi, selaras dengan Kurikulum Cambridge yang membentuk pribadi *Confident, Responsible, Reflective, Innovative, and Engaged*. Secara visual, tema diwujudkan melalui desain kolaboratif, fleksibel, modern, serta integrasi teknologi yang membentuk ekosistem belajar adaptif.

Konsep *Adaptive Learning* diterapkan untuk menciptakan ruang belajar yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa, guru, dan staf. Adaptivitas diwujudkan melalui furnitur mudah dipindahkan, ruang kolaboratif terbuka, dan area tenang untuk refleksi. Rancangan modular dan multifungsi memungkinkan berbagai format pembelajaran tanpa perubahan besar pada struktur ruang. Ruang terbuka yang fleksibel, mampu mendorong kreativitas anak dan mendukung beragam aktivitas, sekaligus menjadi wadah bagi mereka untuk mengekspresikan diri melalui dekorasi yang memamerkan karya kreatif yang dibanggakan serta menginspirasi setiap individu (CARDIAH *et al.*, 2023). Konsep ini mengatasi layout yang kaku, kapasitas tidak sesuai, dan minimnya fasilitas kolaboratif, sekaligus mendukung pencapaian atribut Kurikulum Cambridge. Salah satu penyelesaian dari permasalahan ini adalah dengan menghadirkan ruang kolaborasi yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan pembelajaran bersama. Ruang kolaborasi berperan dalam memengaruhi proses belajar siswa dengan karakter dan perilaku yang beragam, sehingga diperlukan standar yang sesuai untuk pengembangan

fasilitas tersebut (Firmansyah, Ismail, *et al.*, 2020). Ruang interaksi di sekolah harus bisa menghadirkan keselarasan antara kegiatan belajar, bermain, dan beristirahat dengan tetap memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan (CARDIAH *et al.*, 2023).

Konsep Ruang Perpustakaan



Gambar 3 Eksisting Perpustakaan
Sumber: dokumentasi penulis, 2024



Gambar 4 Perancangan Perpustakaan
Sumber: dokumentasi penulis, 2025

1. Konsep Bentuk

Perpustakaan lama minim eksplorasi bentuk sehingga kurang memotivasi siswa. (Dazkir, 2012) menyebut bentuk lengkung menciptakan suasana ramah, tenang, dan menyenangkan. Desain baru mendominasi elemen interior dengan bentuk lengkung untuk meningkatkan semangat belajar.

2. Konsep Warna

Kombinasi kuning dan abu-abu membuat ruang terasa redup. (Whelan, 2017) menjelaskan efek warna seperti oranye yang mendorong interaksi, hijau yang menenangkan, dan merah yang memberi energi. Desain baru memadukan merah, oranye, hijau, biru, dan beige dalam tone serupa untuk menciptakan harmoni.

3. Konsep Material

Lantai keramik polos menimbulkan kebisingan. (Perkins, 2001) menyebut karpet efektif menyerap suara. Desain baru menggunakan karpet di area baca dan belajar mandiri untuk mengurangi gangguan akustik.

4. Konsep Sirkulasi

Rak buku eksisting mempersempit sirkulasi. (Kusumawati and Nugrahaini, 2021) menekankan pembagian area yang jelas memudahkan navigasi. Desain baru memisahkan zona rak, baca, dan belajar agar alur gerak lebih lancar.

5. Konsep Furniture

Furniture pada eksisting terlalu formal dan kaku. N. Kusumawati (n.d.) menyatakan furniture ergonomis dan fleksibel meningkatkan keterlibatan siswa. Desain baru menghadirkan furniture santai untuk kolaborasi serta meja individual untuk belajar fokus.

6. Konsep Pencahayaan

Cahaya alami belum dimanfaatkan optimal. (Gad, Noor and Kamar, 2022) merekomendasikan kombinasi cahaya alami dan buatan. Area baca

kini diposisikan menghadap jendela, dilengkapi pencahayaan buatan yang merata.

7. Konsep Penghawaan

AC split tanpa ventilasi alami membuat udara kurang segar. (Gad, Noor and Kamar, 2022) menekankan kombinasi ventilasi alami dan mekanis. Desain baru menambah jendela, ventilasi ke koridor, serta AC ducting.

8. Konsep Keamanan

Perabot aman namun belum ada CCTV. (Saxena and Kamal, 2018) menyarankan resepsionis dekat pintu masuk, sedangkan (Nuansa and Rohmiyati, 2017) menekankan CCTV untuk pemantauan. Desain baru menempatkan resepsionis di pintu utama dan menambah CCTV.

Konsep Ruang Kolaboratif



Gambar 5 Perancangan Ruang Kolaboratif

Sumber: dokumentasi penulis, 2025

1. Konsep Bentuk

(Syaifullah, 2024) menyebutkan bentuk primer seperti segitiga, bujur sangkar, dan lingkaran harus disesuaikan dengan fungsi ruang. Ruang kolaborasi menerapkan bentuk persegi dengan sudut tumpul untuk efisiensi ruang dan alur gerak linear.

2. Konsep Warna

(Whelan, 2017) menjelaskan oranye mendorong interaksi, hijau menenangkan, biru menenangkan, merah memberi energi, dan putih memberi kesan bersih. Ruang kolaborasi menggunakan kombinasi warna komplementer seperti biru, hijau, merah, coklat, dan putih untuk menciptakan suasana dinamis namun nyaman.

3. Konsep Material

Menurut (Perkins, 2001), karpet efektif menyerap suara, sementara (Tanner, C. Kenneth; Langford, 2003) menekankan pentingnya perlakuan akustik pada ruang belajar. Ruang kolaborasi menggunakan lantai karpet dan panel dinding berperedam suara untuk mengurangi kebisingan.

4. Konsep Sirkulasi

(Kusumawati and Nugrahaini, 2021) merekomendasikan pembagian area yang jelas untuk navigasi dan aktivitas. Ruang kolaborasi menerapkan sirkulasi linear dengan zona duduk berbeda sesuai jenis diskusi.

5. Konsep Furniture

(Kusumawati and Nugrahaini, 2021) menyebutkan furniture ergonomis dan fleksibel meningkatkan keterlibatan pengguna. Ruang kolaborasi memadukan furniture built-in dengan stool modular dan meja portabel yang mudah disesuaikan.

6. Konsep Pencahayaan

(Sangadji and Wardhana, 2025) menyatakan pencahayaan alami meningkatkan energi dan kreativitas, sementara pencahayaan buatan

mendukung estetika dan kenyamanan visual. Ruang kolaborasi memaksimalkan cahaya dari jendela dan koridor, dilengkapi pencahayaan buatan merata.

7. Konsep Penghawaan

(Gad, Noor and Kamar, 2022) merekomendasikan ventilasi alami dan mekanis. Ruang kolaborasi memiliki jendela menghadap luar, bukaan ke koridor, serta AC ducting untuk menjaga kualitas udara.

8. Konsep Keamanan

(Hermawan, 2022) menekankan pentingnya material aman, CCTV, dan sistem proteksi kebakaran. Ruang kolaborasi dilengkapi CCTV, smoke detector, sprinkler, serta material interior sesuai standar keamanan.

Konsep Ruang Kelas



Gambar 6 Eksisting Ruang Kelas
Sumber: dokumentasi penulis, 2024



Gambar 7 Perancangan Ruang Kelas
Sumber: dokumentasi penulis, 2025

1. Konsep Bentuk

Bentuk ruang kelas sebelumnya kurang eksploratif sehingga belum mampu membangkitkan semangat dan kreativitas siswa. Mengacu pada . (Dazkir, 2012), bentuk lengkung dapat menciptakan suasana ramah, bahagia, dan rileks. Desain baru menggabungkan bentuk lengkung dan lurus untuk menciptakan atmosfer positif yang mendukung pembelajaran.

2. Konsep Warna

Dinding sebelumnya menggunakan warna terang, namun perpaduannya belum harmonis. (Whelan, 2017) menyebutkan warna biru menenangkan, memperluas ruang secara visual, dan mendorong produktivitas. Oleh karena itu, warna biru diterapkan untuk menciptakan suasana belajar nyaman sekaligus memberi kesan lapang.

3. Konsep Material

Material sebelumnya aman, namun perlu dipilih yang mudah dirawat. (Perkins, 2001) merekomendasikan lantai keras bertekstur halus, meja tahan gores, dan dinding finishing semi-gloss untuk mendukung konsentrasi. Penerapan pada ruang kelas menggunakan material mudah dibersihkan agar sesuai dengan aktivitas belajar yang beragam.

4. Konsep Sirkulasi

Penataan sebelumnya cenderung berantakan sehingga sirkulasi terganggu. (Kusumawati and Nugrahaini, 2021) menyarankan pembagian area jelas untuk memudahkan navigasi. Penataan baru menggunakan meja modular yang rapi di tiap sudut dengan fungsi berbeda, sehingga alur gerak menjadi lancar.

5. Konsep Furniture

Furniture sebelumnya sulit dipindahkan, menghambat kegiatan kolaboratif. Mengacu pada (Kusumawati and Nugrahaini, 2021), furnitur fleksibel dapat meningkatkan partisipasi. Meja dan kursi kini dilengkapi roda sehingga mudah diatur ulang sesuai kebutuhan kegiatan.

6. Konsep Pencahayaan

Beberapa area sebelumnya terlalu silau, sementara lainnya kurang cahaya alami. (Gad, Noor and Kamar, 2022) menyatakan pencahayaan ideal mengombinasikan cahaya alami dan buatan. Jendela kini dilengkapi filter cahaya dan tirai untuk mengatur intensitas sesuai kenyamanan pengguna.

7. Konsep Penghawaan

Sistem sebelumnya lebih mengandalkan AC dengan ventilasi alami terbatas. Ventilasi yang baik memadukan sirkulasi alami dan mekanis. Penerapan baru memanfaatkan jendela menghadap luar, ventilasi ke koridor, dan AC ducting untuk menjaga kenyamanan suhu.

8. Konsep Keamanan

Material sebelumnya sudah aman dan furnitur stabil. Mengacu pada PerMenPU No. 29 Tahun 2006, pemilihan material juga mempertimbangkan kualitas dan kelestarian. Desain ruang kelas dilengkapi CCTV, smoke detector, dan sprinkler untuk meningkatkan keamanan.

KESIMPULAN

Pemilihan tema *Future-Ready Learning Space* dilandasi oleh kebutuhan Sekolah Kharisma Bangsa untuk menghadirkan lingkungan belajar yang relevan terhadap tuntutan pendidikan saat ini. Perancangan mempertimbangkan karakter seluruh pengguna ruang, mulai dari siswa berusia 12–18 tahun, guru tetap maupun honorer, hingga staf sekolah, yang masing-masing memiliki kebutuhan aktivitas berbeda seperti belajar, mengajar, berkolaborasi, dan bekerja administratif. Oleh karena itu, ruang harus mampu mewadahi fleksibilitas, interaksi positif, sekaligus konsentrasi kerja. Tema ini sejalan dengan Kurikulum Cambridge yang menekankan pembentukan pribadi *Confident, Responsible, Reflective, Innovative, and Engaged*. Untuk mewujudkan tema tersebut, konsep *Adaptive Learning* diterapkan sebagai strategi utama. Konsep ini bertujuan menciptakan ruang yang fleksibel dan responsif terhadap beragam gaya belajar dan aktivitas penggunanya.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Pendalaman mengenai bahasan aktivitas setiap user masih terbatas. Standar dan teori yang digunakan pada implementasi konsep dalam ruang masih perlu diperhatikan lagi agar dapat menciptakan penerapan konsep yang lebih relevan dengan permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayusari, N.H., Hadiansyah, M.N. and Liritantri, W. (2023) ‘Perancangan Ulang Prodi Teknik Tekstil Di Politeknik STTT Bandung dengan Pendekatan Perilaku Generasi Z’, 5(1), pp. 15–19.
- Baars, S. et al. (2023) *Physical learning environments’ supportiveness to innovative pedagogies: students’ and teachers’ experiences*, *Learning*

- Environments Research.* Springer Netherlands. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10984-022-09433-x>.
- CARDIAH, T. et al. (2023) 'Konsep Flexibility Pada Interior Fasilitas Penunjang Pendidikan Darul Hikam Integrated School (Dhis)', *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.1885>.
- Cardiah, T., Firmansyah, R. and Sudarisman, I. (2019) 'The Application of Standard Anthropometry and Furniture Ergonomics Through Sub-District Office Interiors Design in Dayeuhkolot - Bandung District [The Application of Standard Anthropometry and Furniture Ergonomics Through Sub-District Office Interiors Des]', *Proceeding of Community Development*, 2, p. 467. Available at: <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.475>.
- Christoph, N., van Gorp, T., Hayes, M., de Roo, M., Stokker, E., de Greef, L., Strømme, M.H. (2018) 'Interdisciplinary Learning Activities', *Interdisciplinary Learning Activities* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.5117/9789462988088>.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2018) *A Mixed-Method Approach, Writing Center Talk over Time*. Available at: <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>.
- Dazkir, S.S. (2012) 'Furniture Forms and Their Influence on Our Emotional Responses towards Interior Environments'.
- Feraco, T. and Meneghetti, C. (2023) 'Social, Emotional, and Behavioral Skills: Age and Gender Differences at 12 to 19 Years Old', *Journal of Intelligence*, 11(6). Available at: <https://doi.org/10.3390/jintelligence11060118>.
- Firmansyah, R., Shaari, N., et al. (2020) 'Learning Model and Islamic Values of Spatial Design To Support Learning Space Model of Pesantren in Indonesia Learning Model and Islamic Values of Spatial Design To Support Learning Space Model of Pesantren in Indonesia', *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(June), pp. 4779–4787.
- Firmansyah, R., Ismail, S., et al. (2020) 'Student's Perception of Common Rooms in Daarut Tauhid Tahfidz Islamic Boarding School, Bandung', 192(EduARCHsia 2019), pp. 86–89. Available at: <https://doi.org/10.2991/aer.k.200214.012>.
- Gad, S., Noor, W. and Kamar, M. (2022) 'How Does The Interior Design of Learning Spaces Impact The Students' Health, Behavior, and

- Performance?’, *Journal of Engineering Research*, 6(4), pp. 74–87. Available at: <https://doi.org/10.21608/erjeng.2022.265380>.
- Hardianto, A.N., Nevrita, N. and Asikin, N. (2019) ‘Changes in the Behavior of Junior High School Students in the Learning Process’, 295(ICETeP 2018), pp. 236–238. Available at: <https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.56>.
- Hermawan, A. (2022) ‘Penerapan Konsep Coworking Space Pada Digital Library Universitas Atmajaya Yogyakarta’, *Tibannadaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(1), pp. 15–31. Available at: <https://doi.org/10.30742/tb.v6i1.2064>.
- Kusumawati, M. and Nugrahaini, F.T. (2021) ‘Identifikasi Standar Kenyamanan Desain Interior Pada Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Surakarta’, *SIAR : Seminar Ilmiah Arsitektur II*, 8686, pp. 185–192.
- Nuansa, G. and Rohmiyati, Y. (2017) ‘Evaluasi Sistem Keamanan Perpustakaan Bagi Perlindungan Koleksi Di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah’, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), pp. 501–510. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23182>.
- Perkins, B. (2001) *Building Type Basics for Elementary and Secondary Schools*.
- Sangadji, A.N.P. and Wardhana, S.S.M. (2025) ‘Peran Pencahayaan dalam Menciptakan Suasana dan Meningkatkan Produktifitas di Co-Working Space’, *Rachanainterior*, 2(01), pp. 18–29. Available at: <https://doi.org/10.33005/rachanainterior.v2i01.28>.
- Saxena, R. and Kamal, M.A. (2018) ‘The Impact of Built Environment on Crime Prevention and Safety in Schools: An Environmental-Behaviour Design Guidelines Approach’, *American Journal of Civil Engineering and Architecture*, 6(6), pp. 260–270. Available at: <https://doi.org/10.12691/ajcea-6-6-5>.
- Stobie, T. (2018) ‘Developing your School with Cambridge: A Guide for School Leaders’, pp. 1–75.
- Syaifullah, M.F. (2024) ‘Pengolahan Layanan Perpustakaan Di Sd Negeri 04 Gumay Talang’, *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 3(01), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v3i01.936>.
- Tanner, C. Kenneth; Langford, A. (2003) ‘The Importance of Interior Design Elements as They Relate to Student Outcomes.’
- Whelan, B.M. (2017) ‘The complete color harmony : expert color information for professional results’.